Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 8 No. 1

BIL HAL PENCIPTAAN BUDAYA AGAMA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL-AZHAR 5 KOTA CIREBON

Asep Kurniawan
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
asepkurniawan.snj@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah bil hal di sekolah berfungsi mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk lebih jauh mengungkap tentang bagaimana penerapan dakwah bil hal ini sehingga bisa menciptakan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi. Keterpercayaan data kualitatif dilakukan melalui kredibilitas data, transferabilitas data, konfirmabilitas data, dan dependabilitas data. Tehnik analisis menggunakan tahapan collecting data, displaying data, reducing data dan conclusing data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dakwah bil hal dalam penciptaan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon sudah berjalan dengan baik yang terlihat dari: (a) pembiasaan senyum, salam, dan sapa, (b) shalat Jum'at di masjid sekolah, (c) shalat dhuhur berjamaah, (d) peringatan hari-hari besar Islam, (e) shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai (f) kegiatan tadarus al-Qur'an. (2) Hasil dakwah bil hal pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah memiliki nilai-nilai luhur, yaitu: (a) nilai-nilai 'ubudiyah, (b) nilai-nilai akhlak al-karimah, meliputi: pola pikir positif, mission statement, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optomis, mandiri, dan networking, (c) nilai-nilai kedisiplinan.

Kata kunci: Dakwah, Budaya, Pembiasaan, Shalat

1. Pendahuluan

Secara historis perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan

pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab. Memahami fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, para pendidik seyogyanya menyadari bahwa peserta didik yang berada di hadapannya adalah sosok yang terdiri dari jasmani dan rohani, maka otomatis harus memulyakan jasmani dan rohaninya. Bagi orangtua atau wali cara memulyakan jasmaninya adalah dengan memberikan makanan, minuman yang halal dan baik serta bergizi dan menjaga kesehatannya. Sedangkan rohaninya diberi siraman berupa pendidikan yang layak sesuai dengan kemulyaan kedudukan rohani manusia itu sendiri.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka pendekatan dakwah *bil hal* (ajakan keagamaan dengan pemberian contoh perbuatan) perlu dilakukan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik dalam kehidupan di sekolah. Ini berarti dalam setiap aktivitas pendidikan harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya ajakan nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian output yang dihasilkan dari sebuah proses dakwah ini adalah sosok manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah sebagai sarana dan prasarana pendidikan, di dalamnya bertaburan perilaku yang menjadikan penghuninya merasa nyaman mendapat keindahan atas budaya Islam yang tertanam seperti kesopanan, kasih sayang, empati, penghargaan, prestasi, spiritualitas dan aktualisasi diri. Hakekat dakwah *bil hal* adalah proses pembudayaan. Sekolah diselenggarakan dengan maksud melangsungkan proses pembudayaan itu.

Kondisi perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif. Tampubolon, (2001:7-11) mengemukakan bahwa dengan perkembangan masyarakat industri dan panca industri, Indonesia berada di bawah pengaruh empat proses perkembangan sosial yang mendasar dalam abad ke-21, bahkan sesungguhnya sudah mulai dalam tiga dekade terakhir abad ke-20. Globalisasi diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa dan negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan, terutama perusahaan. Proses ini dibantu berbagai alat komunikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, diiringi kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi serta nilai-nilai sosial-budaya yang saling mempengaruhi.

Ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini termasuk pendidikan agama, tentunya di masa yang akan datang tantangannya akan lebih berat lagi. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, yang disebut sebagai era globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Perserta didik saat ini

telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun non pedagogis yang sulit terkontrol, seperti film atau softfile film porno, televisi dengan antenna parabola, komputer dengan internetnya, dan smartphone dengan berbagai kecanggihan dan media sosialnya.

Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para siswa atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian mini dan hiburan-hiburan atau film-film porno dan sadisme yang ditayangkan di televisi, atau tabu dengan bacaan dan gambar porno yang dimuat di berbagai media massa, media sosial atau smartphone kemudian menjadi biasa-biasa saja (*permissive*), bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Ini adalah akibat longgarnya kontrol sosial. Sebagai eksesnya adalah munculnya sikap sadisme, kekerasan, pemerkosaan, bunuh-membunuh dan sebagainya di kalangan masyarakat kita. Bahkan tidak heran jika pada dewasa ini kita sering menghadapi model kehidupan yang paling kontroversial dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, yaitu: antara keshalihan dan keseronokan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan *qana'ah*, antara koruptor dan keaktifan beribadah, serta antara tempat ibadah dan mall, yang keduanya terus menerus berdampingan satu sama lain.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya psikologi telah memasuki masa remaja awal. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat (Dorn L. D.; Biro F. M., 2011: 180-195; Arnett J. J., 2007: 68-73). Pubertas sendiri mempunyai arti masa remaja yang ditandai dengan adanya perkembangan seksual sekunder. Setiap anak akan mengalami masa pubertas yang berbeda-beda. Pada anak laki-laki pubertas terjadi pada usia antara 11-16 tahun, sedangkan pada anak perempuan di usia antara 10-15 tahun.

Pada masa SMP umumnya para siswa baik laki-laki maupun perempuan berada pada masa pubertas yang disebut juga dengan masa rawan. Mereka selalu mencoba mencari tahu tentang dirinya dan orang lain, bahkan termasuk lawan jenisnya (Côté, J. E., 1996: 130-180). Karena itu, bagi anak-anak yang menginjak masa pubertas harus berhati-hati dalam pergaulan. Mereka harus bergaul yang baik dengan tetap memperhatikan norma-norma sosial yang ada. Yang tidak kalah penting adalah memilih teman yang baik, dengan tidak mudah meniru orang lain, melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, dan memperbanyak ibadah kepada Sang Pencipta. Selain itu peran orang tua juga sangat penting. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki anak yang memasuki masa puber harus lebih memperhatikan dan mendampingi anak sehingga orang tua sekaligus dapat menjadi teman bagi anaknya.

Pada dasarnya anak usia SMP merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungannya dan teman sebayanya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sehingga dapat lebih mengendalikan diri dalam gejolak masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Kalau hal ini tidak disikapi dengan baik, siswa SMP bisa terjerumus ke dalam perilaku yang melanggar norma-norma baik agama, maupun masyarakat.

Ada hal yang menarik yang peneliti dapatkan di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon, dimana para siswa dibiasakan shalat Dhuha dan berjamaah Dhuhur serta Jum'at di masjid sekolah. Dakwah melalui penanaman shalat ini diyakini dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Q.S (29) 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

"Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar"

Melihat fenomena yang demikian, maka diperlukan proses pembiasaan yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan para guru terutama guru agama sebagai garda terdepan dalam dakwah shalat berjamaah. Lebih lanjut pengamalan shalat berjamaah ini terefleksi juga dalam kehidupan sekolah yang penuh dengan nuansa keagamaan. Hal ini mengingat bahwa Islam adalah agama yang menganut keseimbangan berbagai hal, antara iman dan amal, antara ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Dari pengamalan ajaran agama kita berharap akan energi positif yang turut serta membangun peradaban. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah melalui PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada bab II pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sedangkan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dari sinilah diharapkan akan lahir suasana agamis di sekolah.

Urgensi dakwah dalam penciptaan budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah terbentuk karakter yang islami dengan indikator keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Selanjutnya, diharapkan pembentukan karakter ini bisa dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Bukankah terbentuknya karakter yang baik adalah tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UUD 1945? Menurut Lickona pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (2013:6). Hal tersebut menunjukan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Hal tersebut pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yaitu; *intelligence plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Muslich, 2011:75). Dan bukankah pendidikan itu sendiri adalah *the process of facilitating learning, or the acquisition of knowledge, skills, values, beliefs, and habits.* (John Dewey, 1944, 1916:1-4) (Proses memfasilitasi belajar, atau akuisisi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan). Pendapat ini dipertegas oleh Lickona bahwa

pendidikan ditujukan pada karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral khowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*) (1991:51). Paparan tersebut mengingatkan bangsa Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya. Bukan hanya terpaku pada kepintaran, namun membantu anak-anak menjadi baik harus menjadi prioritas.

Karakter yang dijelaskan di atas identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, upaya penciptaan suasana religius di sekolah perlu dilakukan. Berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian, antara lain: Uswatun Hasanah (2010), tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama: studi kasus di SMPN I Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti menemukan, antara lain bahwa penciptaan suasana religius di sekolah, dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat "*top-down*", kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat "*buttom-up*". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu model atau contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah (pemimpin umat) terdapat suri tauladan. Artinya seorang pemimpin harus mampu memberi suri tauladan bagi yang dipimpinnya.

Siti Muawanatul Hasanah (2009) tentang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah: studi kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya agama di SMK Telkom meliputi penambahan pengembangan diri seni baca al-Qur'an, pembiasaan sikap senyum dan salam, pelaksanaan shalat berjamaah, pembelajaran keputrian, pemakaian hijab, pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Dakwah Islam (BDI). Semua itu dilakukan dengan strategi peneladanan oleh kepala sekolah dan para guru dan didukung oleh warga sekolah melalui komitmennya masing-masing secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka.

Di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon, yang peneliti temukan pada penelitian pendahuluan mirip seperti yang ditemukan oleh para peneliti di atas,

bahwa ada proses pembiasaan dalam penanaman nilai keagamaan seperti kegiatan rutin membaca al-Qur'an pada pagi hari di awal pembelajaran, shalat berjamaah, berdoa bersama dan lain-lain. Semua itu dikondisikan oleh sekolah dengan dimotori oleh kepala sekolah, guru-guru dan para karyawan sebagai teladan. Suasana keagamaan yang cukup kental ini tentunya akan membawa suasana ketentraman bathin. Perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah shalat, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah sendiri di dalam Firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Disamping itu kehidupan beragama para siswa diyakini akan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam banyak penelitian seperti National Longitudinal Survey of Youth, menemukan bahwa siswa yang senantiasa menghadiri acara mingguan keagamaan akan memiliki IPK rata-rata lebih tinggi daripada mereka yang jarang menghadiri acara keagamaan. Lembaga riset ini juga menunjukkan bahwa 26 persen dari siswa yang beribadah mingguan menerima nilai A, diikuti oleh siswa yang menghadiri acara keagamaan antara satu dan tiga kali sebulan (21 persen), siswa yang menghadiri acara keagamaan kurang dari sekali bulan (18 persen), dan mereka yang tidak pernah menghadiri acara keagamaan (16 persen) (Patrick F. Fagan and Scott Talkington, 1998). Demikian pula jika kehidupan beragama ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan di sekolah akan meningkatkan kinerja sekolah, yang ditunjukkan dalam tingginya prestasi siswa (Mavis Grovenia Sanders, 1995:154; J.S. Coleman, & T. Hoffer, 1987).

Riset yang juga menegaskan suasana hidup keagamaan sering berkorelasi positif dengan prestasi siswa yang tinggi (Mark D. Regnerus, 2001). Para siswa yang taat beribadah ke gereja secara signifikan akan lebih banyak menunjukkan kedisiplinan dalam bersekolah - yang ditunjukkan dalam frekwensi kehadiran - jika dibandingkan dengan mereka yang jarang beribadah ke gereja (L.D. Loury, 2004:119-127). Hasil riset yang sama dibuktikan oleh Richard B. Freeman (1985). Kehidupan beragama yang dibangun akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan ikut mengantarkan siswa ke masa depan yang lebih baik, bahkan menurut riset akan menunjukkan hasil yang berbeda jika siswa hanya ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan (Chandra Muller & Christopher G. Ellison, 2001:155-83). Terlebih jika kehidupan beragama ini dimulai dibangun dalam keluarga, maka disamping akan membantu pencapain prestasi akademik yang tinggi di sekolah, juga akan meredam berbagai persoalan kenakalan remaja (Gene H. Brody, Zolinda Stoneman, and Douglas Flor, 1996:701; Simon Fan, 2008:304-309).

Di sinilah letak urgensinya penciptaan dan pengembangan budaya agama di sekolah. Budaya agama yang bisa dibangun melalui shalat berjamaah. Diharapkan budaya agama jadi sumber rujukan dalam menghampiri berbagai tantangan yang mempengaruhi tumbuhkembang perilaku siswa, yang dalam konteks kekinian semakin kompleks. Berdasarkan temuan teori di atas, maka kehidupan keagamaan perlu dihadirkan dalam sekolah untuk mendongkrak prestasi akademis dan no akademis.

Sebagai seorang muslim, modalitas itu sudah ada. Namun, apakah modalitas itu hanya ada

secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Keberagamaan itu ada secara esensial maupun kontekstual dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, pembudayaan, dan tindakan. Sekolah sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan.

Agama di sekolah sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas siswa (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan sivitas sekolah bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan di sekolah merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari akhlak sivitas sekolah mengejawantahkan keberagamaannya. Hasil akhirnya adalah akhlak religius dalam tindakan. Akhlak, inilah esensi hadirnya agama. Ini pula esensi diutusnya Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

Dalam hadits riwayat Ahmad dan Baihaqy, Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak."

Sebagai upaya untuk pembiasaan bagi siswa, maka dibuat jadwal mendirikan shalat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan budaya agama. Budaya agama melalui pengamalan nilai-nilai shalat berjamaah ditumbuh-kembangkan di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dengan harapan terbudayanya pengamalan ajaran agama di sekolah dan dalam jangka panjangnya diterapkan di lingkungan masyarakat di mana alumni SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon berinteraksi.

2. Fokus Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Penelitian ini, difokuskan pada "dakwah *bil hal* melalui pembiasaan pengamalan nilai-nilai shalat berjamaah kepada siswa", baik nilai-nilai yang bersifat individual maupun nilai-nilai yang bersifat sosial, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah, untuk mengembangkan budaya agama di sekolah. Di dalam shalat terdapat unsur-unsur antara lain: (1). Perkataan dan perbuatan tertentu (khusus) yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, (2). Mendirikan shalat adalah wajib *'aini* bagi orang yang sudah mukallaf, baligh, dan aqil, mengingat siswa SMP telah memasuki masa tersebut, (3). Shalat itu mempunyai kedudukan dan ditetapkan, (4). Di balik perintah mendirikan shalat terdapat hikmah yang besar bagi manusia. Tentunya ke semua unsur itu juga terdapat dalam shalat berjamaah, sehingga perlu ditanamkan dan dibiasakan terhadap siswa dan seluruh komponen warga sekolah di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah "Bagaimana dakwah *bil hal* penciptaan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon?"

Agar penelitian ini tidak terseret ombak ke lautan persoalan atau bidang-bidang telaah yang lebih luas, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian ini terfokus pada "Dakwah *bil hal* melalui penciptaan pembiasaan pengamalan nilai-nilai shalat berjamaah kepada siswa SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon. Karena itu, peneliti tidak akan mendeskripsikan secara rinci mengenai sesuatu di luar hal tersebut.

3. Dakwah *bil Hal* melalui Pembiasaaan menurut al-Qur'an

Pembiasaan dan pengamalan dengan contoh perbuatan merupakan salah satu dakwah *bil hal* yang diisyaratkan oleh al-Qur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan sesuatu ajaran termasuk di dalam dakwah ini. Di dalam Surat al-'Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata اقرأ (bacalah) dan Nabi menjawab ما أنا بقارئ (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril mencontohkan dengan membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam hatinya.

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya dakwah. Pembiasaan merupakan metode dakwah yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan dengan contoh perilaku yang baik.

Perintah membaca dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5, yang diulang sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam dakwah *bil hal* sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan keagamaan.

Upaya dakwah *bil hal* dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan dakwah *bil hal* adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak akan mungkin terlaksana jika kondisi lingkungan yang tidak mendukung, termasuk lingkungan sekolah walaupun dakwah *bil hal* ini merupakan upaya penunjang pendidikan dalam keluarga. Guru-guru dan kepala sekolah selaku figur pendidik dalam institusi ini memiliki peran besar untuk mengajak kebaikan dengan contoh perbuatan kepada para siswa agar tetap dalam jalan sehat dan benar.

Salah satu metode dakwah *bil hal* yang tepat untuk digunakan adalah melalui pembiasaan, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah dari Allah berupa tauhid yang kemudian berproses dalam rangkaian kehidupan anak di lingkungannya. Mengenai hal ini, Mushannif menuturkan:

من الأمور المقررة في شريعة الاسلام أن الولد مفطور
منذ خلقته على التوحيد الخالص والدين القيم والايمان بالله

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لايَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Yang dimaksud dengan fitrah Allah

adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini, peranan dakwah *bil hal* melalui pembiasaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika yang lurus. Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan perilaku agama yang baik pada peserta didik di sekolah, karena pembiasaan akan membentuk sikap siswa yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Mushannif lebih lanjut menuturkan:

ومما لا يختل فيه اثنان أن الولد اذا تيسر له عاملان: عامل التربية الاسلامية الفاضلة وعامل البيئة الصالحة فان الولد – لا شاك- ينشأ على الامان الحق ويتخلق باخلاق الاسلام ويصل الى قمة الفضائل النفسية والمكارم الذاته

Dan masalah yang tidak dipertentangkan adalah bahwa sang anak, jika dengan mudah ia berhadapan dengan dua faktor: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik, maka sesungguhnya anak akan tumbuh dalam iman yang baik, akan berhiaskan diri dengan etika Islam dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.

Mengenai adanya hal faktor pendidikan Islam yang utama, Rasulullah SAW menegaskan dalam banyak hadits, di antaranya:

كل مولود يولاد على الفطرة فأبواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه رواه البخارى

Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. al-Bukhari)

Pemahaman dari hadis ini adalah, bahwa sang anak jika mempunyai kedua orang tua muslim yang baik, mengajak kepada dirinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka anak akan tumbuh dalam akidah iman dan Islam, dan ini adalah pengertian faktor lingkungan rumah yang merupakan pembiasaan.

Dari nash-nash di atas, Mushannif menarik kesimpulan berikut:

ان الولد حينما تتوفر له تربية صالحة من قبل اباء صالحين, ومعلمين مخلصين وتتوفر له بيئه صالحة من قبل أصدقاء صالحين ورفقاء مؤمنين مخلصين فان الولد ولا شاك يتربى على الفضيلة والايمان والتقوى ويعتاد كل أدب رفيع وخلق جميل وعادة كريمة

Sesungguhnya sang anak, jika menerima pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya yang shaleh, dan pengajarnya yang tulus, disamping tersedianya lingkungan yang baik dari teman-temannya yang shaleh, mukmin, dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman, dan takwa. Mereka juga akan terbiasa dengan akhlak yang luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji.

والمعارف وترفدها بالعمل الصالح فانما تنشأ على الخير وتدرجعلى الكمال ويكون صاحبها كالملك بشيئ فى الناس أما اذا أهلها وتركها للايام حتى هاها صدأ الجهل وغشيها عدوى خلطاء السوء وتراكهم عليها أنقاض العداوات الذميمة فانها ولا شاك تنشأ على الشر والفساد وتتقلب في مستنقع التحلل والاباحية ويكون صاحبها كالوحش الاعجم يمشي فى الناس ويظن نفسه من الاناس الكريم

Demikian pula jiwa manusia dan segala apa yang ada di dalamnya dari kecenderungan dan kesiapan, tabiat dan pembawaan, ketika terdidik dalam akhlak yang utama, disiram dengan air ilmu pengetahuan, dan disertai dengan amal saleh. Maka jiwa tersebut akan tumbuh dalam kebaikan, semakin mendekati kesempurnaan. Pemilik jiwa tersebut menjadi ‘‘malaikat’’ yang berjalan di

tempat umat manusia. Jika dibiarkan, ia akan dihinggapi karat kebodohan bercampur debu kejahatan, dan ditumpuki dengan adat kebiasaan yang tercela. Maka jiwa tersebut akan tumbuh dengan kejahatan dan kerusakan. Pemiliknya akan serupa dengan binatang liar yang berjalan di tengah umat manusia, dan ia mengira bahwa dirinya sebagai manusia yang terhormat.

Kesimpulan yang disampaikan oleh Mushannif mengindikasikan adanya perpaduan (konvergensi) antara faktor bakat/pembawaan yang dimiliki anak dengan faktor lingkungan dan pembiasaan yang membentuk karakter anak sama-sama berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut untuk menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya.

4. Teori Pembiasaan

Dalam kaitanya dengan pembiasaan shallat berjamaah di sekolah, Armani Arief mengatakan (2002:114-115):

1. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berkesinambungan, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
2. Pembiasaan hendaknya diawali secara tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang sudah ditanamkan.
3. Pembiasaan yang semula bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Sedangkan pembiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamannya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya (Hery Noer Aly, 1999: 189).

Guru di sekolah, selain sebagai pendidik juga menjadi orang tua untuk peserta didiknya, yakni sebagai orang tua kedua. Pendidikan di sekolah tentu harus bisa menggantikan pendidikan keluarga, kerana orang tua sudah mengamanatkan anaknya kepada pihak sekolah untuk mendidik anak-anak mereka ketika tidak berada dalam pengawasan orang tuanya.

Guru berdakwah *bil hal* dengan memberi contoh perbuatan dan memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini siswa diharapkan akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

5. Hasil dan Pembahasan

SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon adalah sekolah umum yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan budaya sekolah yang mengedepankan budaya agama. Di sekolah ini siswanya homogen dalam memeluk agama, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru pendidikan agama yang seagama. Tujuan yang dicanangkan SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon adalah menghasilkan output/lulusan yang kuat, cerdas, terampil, berbudi luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah menjadi visi dan misi sekolah untuk membangun

sumber daya manusia yang unggul sebagai sarana untuk menumbuhkan lulusan yang berdaya saing baik yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Untuk membangun citra dan keunggulan sebuah lembaga pendidikan, mutlak diperlukan strategi yang solid yang mencakup strategi peningkatan mutu pendidikan dan SDM unggul serta pengembangan budaya agama sebagai penyeimbang dalam menguasai dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan setiap alumni SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu harus dilaksanakan dalam program-program kongkrit yang dilakukan secara konsisten dengan komitmen tinggi dari semua unsur pendidikan yang ada di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa.

Berdasarkan observasi mendalam dan wawancara mendalam secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon, dan pengurus Komite Sekolah dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan diantaranya adalah upaya pengembangan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon. Budaya yang ada dan dikembangkan di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai-nilai individual, nilai-nilai sosial, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.

1. Shalat Dhuhur Berjamaah

Dakwah *bil hal* penciptaan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dilakukan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah tentang nilai ’ubudiyah. Dakwah penciptaan budaya agama melaui model pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah terhadap siswa ini adalah melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah dengan cara dipandu oleh guru. Guru menunjuk seorang siswa dengan spontan untuk mengumandangkan azan, sementara peserta yang lain berwudlu. Ada petugas OSIS yang mencatat siswa yang azan ini untuk diberikan point skor perbuatan baik dalam catatan perilaku kebiasaan siswa.

Setelah siswa-siswi memasuki ruang masjid, guru meminta seorang siswa dengan spontan untuk mengumandangkan iqamah. Azan dan iqamah membutuhkan waktu 5 menit, kemudian guru dibantu dengan bapak ibu guru menata shaf dengan lurus dan rapat.

Pada saat pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah pada nampak sudah kondusif, artinya sebagian besar siswa anggota kelas dapat segera melaksanakan shalat berjamaah. Sementara di luar ruang masjid, di tempat wudlu, terdengar siswa berwudlu yang berada di lantai bawah masjid. Tempat ini cukup menampung seluruh siswa secara bergiliran. Terlihat mereka dengan cukup tertib dan antri berwudhu sambil sesekali diingatkan oleh pihak guru jika ada siswa yang melakukannya kurang tertib.

Walaupun masih ada siswa bersenda gurau di depan halaman kelas yang berdekatan dengan masjid, bercengkrama di kantin sekolah, bahkan bermain bola di halaman sekolah. Melihat keadaan ini kepala sekolah dan guru-guru mengingat mereka untuk segera ke masjid sekolah. Upaya ini diikuti dengan pemberian contoh oleh mereka dan diikuti pula oleh para karyawan bersama-sama menuju ke masjid sekolah. Sikap ini merupakan cerminan dakwah yang tidak hanya mengajak para siswa untuk shalat berjamaah tetapi juga dakwah *bil hal*, yaitu memberi contoh perbuatan oleh orang-orang menjadi panuta siswa di sekolah.

Sementara itu, para petugas dari OSIS rutin mengabsen kehadiran satu persatu siswa yang datang ke masjid dan mencatat jika ada yang tidak hadir, kecuali para siswi yang sedang menstruasi. Bagi yang terlambat apalagi tidak hadir maka petugas dari OSIS mencatat dalam catatan pelanggaran dan memberi pointnya utk diberikan sangsi. Jika point pelanggaran sudah mencapai tingkat tertentu pihak sekolah akan menjatuhkan sangsi tertentu seperti skorsing. Jika mencapai point pelanggaran 100, maka sudah mencapai pelanggaran berat dan harus dikeluarkan dari sekolah.

Masjid sekolah sebagai sarana dakwah pembinaan cukup representatif menampung seluruh sivitas sekolah. Berdiri di bagian depan sekolah, masjid ini terlihat cukup megah dengan 2 lantai. Namun lantai yang diperuntukkan untuk shalat hanya di lantai 2. Sementara lantai 1 sebagai ruang serba guna, terutama untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selesai shalat, makmum dipandu oleh imam yang tidak lain kepala sekolah sendiri, untuk membaca wirid dan doa, kemudian kegiatan berikutnya adalah bershalawat dan berjabat tangan antar jamaah. Pada kesempatan yang lain imam dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dan guru yang lain secara bergiliran. Kemudian guru maju ke mimbar untuk memberikan pendalaman materi seperti "tujuan hidup manusia hanya untuk beribadah kepada Allah", yang merupakan nilai ubudiyah. Ceramah dilakukan sekitar sepuluh menit. Hal ini mengingat perlunya berbagi waktu bagi siswa untuk istirahat.

Shalat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah dilakukan setiap hari untuk semua warga sekolah. Artinya pelaksanaannya dilakukan terus-menerus, selama mereka masih menjadi warga SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon. Kegiatan yang bersifat kontinyuitas ini bermakna pembiasaan sehingga lama kelamaan menjadi budaya yang melekat pada perilaku setiap individu sivitas sekolah.

2. Shalat Jum'at di Masjid Sekolah

Mendirikan shalat Jum'at berjamaah di sekolah adalah salah satu budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon. Hal ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk menanamkan jiwa semangat kebersamaan, memperkuat tali shilaturrahim antarsiswa, antara siswa dengan guru dan karyawan serta mempersatukan ikatan emosional warga sekolah. Selain tujuan tersebut, shalat Jum'at seminggu sekali di sekolah dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan dan pembelajaran bagi siswa untuk menjadi petugas shalat Jum'at, mulai dari muazin, bilal, dengan harapan ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dan kembali ke lingkungan masyarakatnya tidak canggung dan bisa untuk menjadi petugas shalat Jum'at. Sementara khatib dan imam masih diisi oleh guru dan para ulama, mengingat para siswa masih belum cukup siap di usianya yang masih sangat muda. Bagi sekolah-sekolah umum setingkat SMP di Kota Cirebon, tidak semuanya melaksanakan shalat Jum'at berjamaah di sekolah. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah, Bapak Imam Gozali sebagai berikut:

Kegiatan shalat Jum'at di masjid sekolah sangat penting, sebab tidak semua sekolah mengadakan shalat Jum'at di masjid sekolah. Tujuannya adalah untuk pembelajaran kepada siswa, ada yang menjadi muazin, bilal supaya mereka kalau sudah lulus dari sini bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan shalat Jum'at di sekolah, akan tercipta ikatan emosional antar sivitas sekolah.

Senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah, dengan shalat Jum'at berjamaah di sekolah akan mempererat hubungan antar siswa,

yang kelas VII akan mengenal kakak kelasnya dengan erat dan lebih akrab, demikian pula kelas VIII akan akrab dengan kakak kelasnya kelas IX. Artinya terjadi hubungan dan komunikasi yang harmonis antar mereka. Demikian juga, kakak kelasnya terlihat lebih menyayangi dan membimbing adik-adik kelasnya tata cara menjadi muazin dan bilal shalat Jum'at.

Pelaksanaan shalat Jum'at secara serentak diikuti oleh semua siswa putra mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Petugas Jum'at telah terjadwal dengan rapi oleh pengurus takmir masjid, sehingga setiap Jum'at kegiatan ini berjalan dengan tertib dan lancar.

Budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon berjalan dengan baik karena ada beberapa aktivitas di sekolah yang cukup Islami. Budaya agama di sekolah ini tercermin dari beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh sivitas sekolah diantaranya adalah peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan penyembelihan hewan qurban, pembiasaan senyum, salam, sapa, shalat Jum'at berjamaah, ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-Qur'an, dan kegiatan tadarus al-Qur'an serta doa bersama.

Budaya agama di sekolah ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku siswa, guru, karyawan, dan semua warga sekolah. Sekolah memberlakukan daerah wajib menutup aurat di lingkungan sekolah untuk semua sivitas sekolah dan tamu atau orang tua siswa yang berkunjung. Budaya agama di sekolah ini terbangun karena komitmen warga sekolah dan adanya kebijakan dari kepala sekolah baik secara tertulis maupun tidak.

Budaya senyum, sapa, dan salam ini telah menjadi rutinitas warga SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon. Hal ini karena ada pembiasaan kepada semua warga sekolah, sehingga antar warga sekolah saling menghormati dan menghargai. Dengan sendirinya akan tercipta suasana yang kondusif, suasana kekeluargaan, tenteram dan damai. Meskipun SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon sekolah umum, tetapi nuansa Islaminya tidak kalah dengan madrasah.

3. Shalat Dhuha

Kegiatan keagamaan yang dibiasakan dan ditanamkan terhadap seluruh siswa adalah kebiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan setelah tadarus al-Qur'an yaitu sekitar pukul 7.00 sampai 7.20 di masjid sekolah yang dilakukan setiap hari. Artinya kontinyu sebagai upaya pembiasaan yang baik bagi siswa. Tentunya dalam hal ini semua guru, kepala sekolah dan karyawan menjadi contoh dalam pelaksanaannya. Shalat Dhuha dilakukan secara sendiri-sendiri atau tidak berjamaah. Walaupun demikian tetap dalam pengawasan pihak OSIS dengan mendata barangkali ada siswa yang bolos. Hal ini dimaksudkan untuk meneguhkan hati yang tulus ikhlas mengharap keridhaan Allah bagi para sivitas sekolah dalam mengawali kegiatan pendidikan.

4. Tadarus al-Qur'an

Untuk memperkuat kehidupan keagamaan, sekolah menerapkan kebijakan untuk mewajibkan seluruh siswa dipimpin oleh guru di masing-masing kelas membaca al-Qur'an sebelum shalat Dhuha dan pembelajaran dimulai. Tepatnya pada pukul 6.45 sampai 7.00. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari.

5. Hasil Dakwah *bil hal* Pembiasaan Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi para guru, kepala sekolah dan para karyawan mengajak dan memberi contoh perbuatan kepada siswa kelas VII. VIII dan IX untuk melaksanaakan shalat Dhuhur berjamaah. Hasilnya rata-rata per kelas mencapai 100% merespon dakwah ini. Dakwah yang berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan dan disampaikan di kelas

membawa hasil baik dan berdampak positif. Nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan kepada siswa adalah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai ‘Ubudiyah

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka beribadah kepada Allah sekaligus untuk mengharapkan ridha-Nya. Tugas pokok utama ini tidak banyak diketahui oleh sebagian besar warga sekolah terutama siswa. Sehingga menjadi perioritas utama yang ditanamkan dan biasakan pada diri siswa. Tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya cukup tinggi terutama ibadah shalat. Hal ini terbukti dengan tingkat kehadirannya di masjid untuk mengikuti shalat Dhuhur berjamaah rata-rata masih 100% per kelasnya.

Dakwah penanaman kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama sudah ditanamkan sejak awal masuk SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dan sudah menjadi budaya yang tertanam cukup kuat. Walaupun pada dasarnya, penanaman kesadaran ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan kepedulian ekstra. Bagi siswa yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga agamis, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti mendirikan shalat. Mereka di sekolah tanpa diajak dan diperingatkan, dengan kesadaran sendiri pada jam istirahat kedua langsung menuju ke masjid untuk mengikuti shalat Dhuhur berjamaah. Yang mereka lakukan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah pun rajin mendirikan shalat secara berjamaah.

Berbeda dengan siswa yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga taat beragama, siswa yang dibesarkan di keluarga taat beragama dan lingkungan sekuler, mereka lebih banyak terpengaruh lingkungan yang sekuler, sehingga dengan seperti orang yang tidak bersalah, mereka dengan biasa meninggalkan perintah dan ajaran agama. Mereka mengikuti dengan terpaksa dan takut sanksi yang akan diberlakukan sekolah. Namun seiring waktu, karena pembiasaan shalat berjamaah ini terus dilakukan setiap hari diiringi contoh (dakwah *bil hal*) oleh semua dewan guru, kepala sekolah, dan karyawan, maka para siswa dari kalangan ini terbiasa dengan melakukannya.

Indikator pencapaian hasil adalah siswa mengetahui, mengerti, dan memahami bahwa kedudukan dirinya di dunia ini adalah sebagai hamba Allah yang tugas utamanya adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Sebagai upaya dari sekolah untuk menanamkan kesadaran ini pada diri siswa, peneliti memberikan pendalaman materi dengan tema “tugas pokok hamba kepada Khaliq-nya” dengan menyajikan materi Q.S. al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.”

Setelah siswa mendapatkan pendalaman materi, kesadaran siswa mulai tumbuh. Hal ini ditunjukkan dengan sikap nyata mereka dalam mendirikan shalat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Sebagaimana paparan hasil kehadiran siswa ke masjid telah meningkat rata-rata 100% per kelasnya. Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa siswa telah menunjukkan perilaku cinta terhadap Tuhannya.

b. Nilai-nilai Akhlak al-Karimah

Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan seharusnya merupakan kebutuhan spiritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual.

Melalui shalat berjamaah, dakwah *bil hal*

membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai akhlak al-karimah yang dibiasakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah:

1) Pola Pikir Positif

Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan pola pikir positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. Pola pikir merupakan sikap mental. Pola pikir yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif.

Pola pikir positif adalah salah satu akhlak al-karimah dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan hal demikian akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti.

Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini menjadikan perilaku siswa menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor.

2) Mission Statement

Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara perhitungan mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan besar yang mendorong siswa untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan.

Hasil dari pembiasaan nilai ini adalah siswa terarah dalam meningkatkan motivasi mereka dalam berprestasi di sekolah. Terutama siswa kelas IX semakin terdorong untuk mencapai hasil kelulusan yang maksimal baik hasil Ujian Nasional maupun nilai raport kelulusan sekolah. Keadaan ini menjadikan banyak lulusan SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon yang diterima di sekolah lanjutan favorit atau unggulan semisal SMA 1 dan SMA 2 Kota Cirebon.

3) Berpikir dan Bertindak Strategis

Berpikir dan bertindak strategis dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan adalah sangat penting. Untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna menurut penilaian kemanusiaan, maka sebelum melakukan suatu tindakan perlu memikirkan segala sesuatu dengan matang dan menyeluruh, perlu melihat dari semua segi dan sudut pandang, barulah mengambil keputusan dan bertindak. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan bahwa setiap siswa memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak strategis, agar apa yang telah menjadi cita-citanya dapat diraih dengan prestasi yang membanggakan. Selain itu melatih kepada siswa untuk berpikiran dewasa, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di belakang hari.

Hasil dari pembiasaan nilai ini adalah sebagian besar siswa yang telah mengikuti pendalaman materi di kelas sudah bisa diajak berpikir ke depan tentang hal-hal yang ingin diraih, merancang, dan mengatur langkah-langkah serta strategi yang akan dilakukan. Seperti mereka yang tergabung dalam pengurus OSIS, memulai kegiatannya dengan memikirkan dampak positif

dan negatif dari kegiatan yang akan dilakukan. Karena dalam waktu yang dekat mereka akan melaksanakan tugas pengenalan budaya sekolah kepada siswa baru melalui kegiatan pra MOS.

4) Kebersamaan

Nilai kebersamaan dari shalat berjamaah merupakan sarana perekat hubungan sosial antar sesama jamaah. Hal ini merupakan training yang cukup efektif untuk membangun pribadi muslim sebagai anggota masyarakat. Nilai ini dibiasakan pada siswa, agar kelak ketika mereka kembali ke masyarakat menjadi anggota masyarakat yang mengerti dan memahami bahwa di lingkungan mereka hidup sangatlah heterogen latar belakang pendidikan dan sosialnya.

5) Tawadlu'

Tawadlu'adalah kunci bagi siapa saja yang ingin memiliki pribadi unggul dan sukses. Seseorang yang memiliki sifat tawadlu' akan selalu mendengar pendapat orang lain, meluaskan visi pandangan, dan menimba ilmu dari siapa pun. Tujuan pembiasaan nilai ini adalah agar setiap siswa memiliki sifat tawadlu' kepada siapa saja, insaf dan sadar bahwa mereka adalah makhluk yang serba terbatas.

Hasil dari pembiasaan sifat ini adalah para siswa sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, sehingga merasa hina dan tidak pantas untuk berlaku sombong. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa kelas VIII Irfan Faris Kurniawan, dia mengatakan: "Apa pak yang disombongkan, kita ini tempat salah dan lupa, tidak memiliki apa-apa, punya ilmu ya hanya sedikit, maka sepatutnya kita ini rendah hati, kan itu yang kemarin bapak jelaskan di kelas."

6) Optimis dan Mandiri

Setiap orang memiliki pengetahuan dan kemampuan berbeda. Demikian juga sifat dan karakter setiap individu tidak sama. Dengan shalat berjamaah manfaatnya adalah bisa menyatukan perbedaan-perbedaan itu dengan gerakan, tujuan, dan maksud yang sama. Nilai ini akan menimbulkan sifat optimis dalam diri siswa. Sesuatu yang mustahil untuk didapat dan diraih secara individu, dapat didapat dan diraih dengan cara bersama.

Di sisi yang lain mandiri adalah satu sikap mental yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan. Sikap mandiri merupakan sebuah komitmen untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Bahkan sebaliknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua nilai ini dibiasakan pada diri siswa agar setiap siswa memiliki sifat optimis dan mandiri dalam meraih cita-citanya.

Dengan pembiasaan nilai kedua sifat ini, melahirkan siswa yang penuh optimis dan kemandirian. Satu contoh, setiap mempelajari kompetensi dasar dalam mata pelajaran apa pun pasti diakhiri dengan tagihan atau ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai KD yang dimaksud. Hasil dari pembiasaan sifat ini adalah sebagian besar siswa termotivasi untuk bekompetisi dengan cara sehat dalam meraih prestasi terbaik.

7) Networking

Nilai ini dari gerakan salam, akhir dari kegiatan shalat. Dalam shalat berjamaah, di kanan dan di kiri makmum pasti ada makmum lain. Dengan gerakan ini menyiratkan bahwa anjuran untuk menyambung tali shilaturrahim antara sesama muslim. Shilaturrahim akan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Di sisi lain dengan shilaturrahim akan terbentuk jaringan (*networking*) yang sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan. Kemampuan membangun jaringan merupakan kunci meraih kesuksesan dalam hal apa pun. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan

tujuan agar terbangun ikatan kekeluargaan antarwarga sekolah. Terjalin shilaturrahim yang banyak membawa manfaat bagi individu-individu. Indikator hasil dari pembiasaan nilai ini adalah menciptakan pada diri siswa rasa lebih dekat kepada sesama siswa maupun kepada bapak, ibu gurunya.

c. Nilai-nilai Kedisiplinan

Ibadah shalat terdiri dari bacaan dan gerakan, bacaan dan gerakan dalam shalat harus dilakukan sesuai dengan urutannya. Prinsip ini sejatinya mengajarkan kita tentang pentingnya keteraturan dalam hidup (disiplin). Hidup tertib dan teratur adalah kunci sukses. Di dalam shalat berjamaah, sebelum shalat didirikan didahului dengan iqamah, kemudian untuk sempurnanya shalat harus mengatur shaf menjadi lurus dan rapat, baru kemudian shalat berjamaah dimulai. Sehingga di sini ada yang bertindak sebagai pemimpin dan ada sebagai anggota yang dipimpin. Ketika semua menyadari akan hal ini, maka terbiasa hidup secara teratur, sehingga menjadi sebuah karakter.

Peneliti membiasakan nilai disiplin ini kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar setiap siswa memiliki karakter, hidup yang teratur, mampu mengatur waktu, memiliki memiliki (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) dalam segala kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari kegiatan utama yakni belajar sampai dengan kegiatan dalam mengembangkan budaya agama.

Indikator keberhasilan pembiasaan nilai disiplin setelah siswa mengikuti pendalaman materi adalah berkurangnya siswa yang terlambat datang ke sekolah, kecenderungan taat dan patuh pada tata tertib sekolah, dan memiliki pola hidup yang teratur.

Selain hal tersebut di atas, siswa yang rajin shalat berjamaah, mereka memiliki karakter mudah diajak mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, dan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi mudah dikondisikan dan diatur oleh perwira upacara. Dalam kaitannya dengan siswa yang terlambat datang ke sekolah dan pendalaman materi dilaksanakan di kelas, keterlambatan siswa berkurang sekitar 90 %.

6. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu dakwah *bil hal* penciptaan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon melalui model pembiasaan shalat berjamaah, maka berdasarkan paparan data, hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah *bil hal* penciptaan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon dapat terlaksana dengan baik yang terlihat dari pembiasaan senyum, salam, dan sapa, shalat Jum'at di masjid sekolah, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Dhuha, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan tadarus al-Qur'an.
2. Dakwah *bil hal* melalui pembiasaan shalat berjamaah sarat akan nilai-nilai yang baik. Hal ini terlihat dari nilai-nilai 'ubudiyah, akhlak al-karimah, pola pikir positif, *mission statement*, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optimis dan mandiri, serta *networking*.

Daftar Pustaka

Aly, H. N.1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Arnett, J. J. 2007. "Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For?", dalam *Child Development Perspectives*. 1 (2): 68–73.

Brody, G. H., Stoneman, Z., dan Flor, D. 1996 "Parental Religiosity, Family Processes, and Youth Competence in Rural, Two-Parent African American Families," dalam *Developmental Psychology* 32, 701.

Coleman, J.S., & Hoffer, T. 1987. *Public and Private Schools: The Impact of Communities*, New York: Basic Books

Côté, J. E. 1996. "Identity: A Multidimensional Analysis," dalam G. R. Adams, T. Gullotta & R. Montemeyer (Eds.), *Issues in Adolescent Development*, Vol. 6, New York, NY: Sage Publications, 130–180

Dewey, J. 1944, 1916. *Democracy and Education*, New York: the Free Press.

Dorn, L. D. dan Biro F. M., 2011, "Puberty and Its Measurement: A Decade in Review," dalam *Journal of Research on Adolescence*. 21 (1): 180–195

Fagan, P. F. dan Talkington, S. 1998. "Grade Point Average' by Current Religious Attendance and Structure of Family of Origin," dalam *Mapping America Project*. Marriage, Religion, and the Common Good – Number 109.

Fan, C. S. 2008. "Religious Participation and Children's Education: A Social Capital Approach," dalam *Journal of Economic Behavior and Organization* 65, 304-309.

Freeman, R. B. 1985, *Who Escapes? The Relation of Churchgoing and Other Background Factors to the Socioeconomic Performance of Black Male Youths from Inner-City Tracts, National Bureau of Economic Research*, Working Paper no. 1656 (June 1985).

Hasanah, M. 2009 *Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*, Tesis, Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim

Hasanah, U. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama: Studi Kasus di SMPN I Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*, Tesis, Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim

Lickona, T. 2013. "Educating for Character in the Sexual Domain, Peabody" dalam *Journal of Education*, 88:2, 198-211.

_____, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Loury, L.D. 2004. "Does Church Attendance Really Increase Schooling?" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion* 43, 119-127.

Muller, C. dan Christopher G. E. 2001. "Religious Involvement, Social Capital, and Adolescents' Academic Progress: Evidence from the National Education Longitudinal Study of 1988," dalam *Sociological Focus* 34, 155-83.

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Penerbit: Bumi Aksara

Regnerus, M. D. 2001. *Making the Grade: The Influence of Religion upon the Academic Performance of Youth in Disadvantaged Communities*, University of Pennsylvania, Center for Research on Religion and Urban Civil Society, no. 3.

Sanders, M. G. 1995. "Breaking the Cycle of Reproduction: The Effect of Communities, Families, and Schools, on the Academic Achievement of Urban African American Youth," *PhD diss*., Stanford University, 154

Tampubolon. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu, Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.